

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data di luar hasil penulisan jenis kepustakaan. Wawancara ini berlangsung mengacu pada pedoman wawancara namun dapat berkembang sesuai dari jawaban yang diberikan oleh subjek yang diteliti. Adapun beberapa pertanyaan dalam melakukan wawancara di tempat penelitian yaitu:

Pendeta:

1. Bagaimana Anda melihat perkembangan iman dalam jemaat setelah konflik tahun 2011-2021?
2. Apa saja perubahan yang Anda amati dalam praktik keagamaan dan kehidupan berjemaat pasca-konflik?
3. Bagaimana peran gereja dalam membantu jemaat menghadapi tantangan spiritual dan sosial yang timbul akibat konflik?
4. Apa langkah-langkah konkret yang telah diambil gereja untuk membangun kembali komunitas dan memperkuat iman jemaat pasca-konflik?
5. Bagaimana gereja merespons perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat setempat setelah konflik?

Majelis Gereja:

1. Sebagai bagian dari pimpinan gereja, bagaimana Anda mengevaluasi pertumbuhan iman dalam jemaat sejak konflik tahun 2011-2021?
2. Apa kebijakan atau program yang telah dilakukan oleh majelis gereja untuk mendukung pemulihan spiritual dan sosial jemaat pasca-konflik?
3. Bagaimana pandangan majelis gereja terhadap dinamika sosial dan religius dalam masyarakat setempat pasca-konflik?
4. Apa harapan dan rencana majelis gereja dalam membangun kembali hubungan harmonis antar jemaat dan dengan masyarakat setempat?

Anggota Jemaat:

1. Bagaimana pengalaman Anda secara pribadi dalam menghadapi konflik tahun 2011-2021 dan dampaknya terhadap iman dan praktik keagamaan Anda?
2. Apa yang telah Anda lakukan atau alami dalam memperkuat iman dan semangat berjemaat setelah konflik?
3. Bagaimana hubungan antar anggota jemaat setelah konflik? Apakah ada upaya untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan?

4. Apa harapan Anda terhadap masa depan gereja dan komunitas setelah mengalami konflik?

PEDOMAN OBSERVASI

Teknik ini dilakukan bertujuan menggali data dari sumber data berupa fenomena, perilaku, serta rekaman gambar yang diperoleh di lokasi atau tempat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pedoman observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung. Adapun yang akan diamati di lokasi penelitian yaitu: bagaimana kehidupan berjemaat Jemaat Siloam Tete Uri' dan bagaimana hubungan relasi Jemaat Siloam Tete Uri'.

Aspek yang Diamati	Baik	Kurang Baik
Keaktifan beribadah hari minggu		
Keikutsertaan dalam ibadah-ibadah rumah tangga, PKBGT, PWGT dan lainnya		
Kebersamaan dalam jemaat		
Gotong royong saat ada kegiatan maupun dalam jemaat		
Kekompakan antar jemaat		
Saling menolong		
Tidak egois		
Relasi antar jemaat		
Tidak mendendam		

TRANSKIP WAWANCARA

Pendeta

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana anda melihat perkembangan iman dalam jemaat setelah konflik tahun 2011-2021?	Sejauh yang saya lihat sudah mulai berkembang dengan baik khususnya dalam hubungan, relasi serta interaksi antar warga jemaat. Yaaa... meskipun sampai saat ini masih ada sekitar 10 orang yang memendam atau masih membekas dalam hatinya, bahkan masih ada yang sudah tidak ikut dalam ibadah/pergi ke gereja. Yang saya dengar dulu-dulu ternyata ada juga peralatan-peralatan antar kelompok. contohnya ketika ada pesta orang mati atau pesta nikah, mereka memakai peralatan sesuai dengan kelompok mereka.
Apa saja perubahan yang Anda amati dalam praktik keagamaan dan	Yang saya amati sebagai pendeta setelah konflik ini redah kekatifan

<p>kehidupan berjemaat pasca-konflik?</p>	<p>warga jemaat sudah baik. Contohnya kalau hari minggu gedung gereja biasa sudah mulai full.</p>
<p>Bagaimana peran gereja dalam membantu jemaat menghadapi tantangan spiritual dan sosial yang timbul akibat konflik?</p>	<p>Iyaa.. waktu konflik ini terjadi saya belum dapat sepertinya Pdt. Misel dulu yang masih dapat konflik ini. Peran yang kami lakukan itu pasti melalui khotbah-khotbah setiap ada, selalu mengingatkan jemaat dengan tidak mnegungkit konflik itu lagi. Selama saya disini hubungan sosial atau kemasyarakatan warga jemaat sudah baik.</p>
<p>Apa langkah-langkah konkret yang telah diambil gereja untuk membangun kembali komunitas dan memperkuat iman jemaat pasca-konflik?</p>	<p>Kalau langkah-langkah yang nyata itu pasti melalui khotbah yaaa.. itu yang nomor satu. Ketika ada ibadah-ibadah pasti dilakukan pendekatan untuk membangun atau mempererat hubungan warga jemaat akibat konflik ini.</p>

<p>Bagaimana gereja merespons perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat setempat setelah konflik?</p>	<p>Kalau soa itu pasti peran gereja itu sangat penting dengan setia selalu melakukan pendampingan melalui apapun itu sehingga hubungan sosial selalu baik.</p>
--	--

Majelis Gereja

Pertanyaan	Jawaban
<p>Sebagai bagian dari pimpinan gereja, bagaimana Anda mengevaluasi pertumbuhan iman dalam jemaat sejak konflik tahun 2011-2021?</p>	<p>Pnt. Petrus Pasila :</p> <p>Yaa.. sejak konflik itu terjadi memang hubungan dalam jemaat sangat renggang, adami kelompok-kelompok yang membuat jarak dalam jemaat. Inilah yang mengakibatkan sehingga terjadi kemerosotan dalam jemaat. Sebenarnya konflik ini bisa cepat selesai jika tidak ada juga majelis gereja yang terlibat konflik.</p> <p>Dkn. Marthen Rambu, S. Pd, MM. :</p>

	<p>Jika kita melihat konflik yang terjadi pada tahun kemarin-kemarin terhadap pertumbuhan iman jemaat itu berpengaruh karna sempat terjadi kelompok-kelompok dalam jemaat, dimana jemaat mengalami relasi yang kurang baik dari sebelumnya.</p>
<p>Apa kebijakan atau program yang telah dilakukan oleh majelis gereja untuk mendukung pemulihan spiritual dan sosial jemaat pasca-konflik?</p>	<p>Pnt. Petrus Pasila :</p> <p>Waktu konflik ini terjadi banyak yang telah dilakukan majelis gereja dengan orang-orang tua dalam masyarakat dan pemerintah dengan beberapa kali melakukan pertemuan untuk mencari jalan keluar masalah. ada juga anggota BPS datang 1x untuk membantu jemaat, ada seseorang tokoh gereja yang telah meninggal pernah datang juga untuk membantu majelis gereja dalam memulihkan keadaan.</p> <p>Dkn. Marthen Rambu, S. Pd, MM. :</p>

	<p>Ketika konflik ini terjadi banyak yang telah dilakukan oleh majelis gereja dalam memulihkan kondisi dalam jemaat. Namun hingga sekarang dilakukan pendampingan kepada warga jemaat sehingga tidak terjadi konflik lagi.</p>
<p>Bagaimana pandangan majelis gereja terhadap dinamika sosial dan religius dalam masyarakat setempat pasca-konflik?</p>	<p>Pnt. Perus Pasila</p> <p>Setelah konflik ini hubungan sosial jemaat sudah nampak baik seperti sebelum konflik ini terjadi, komunikasi dan relasi dengan masyarakat sudah membaik kembali.</p> <p>Dkn. Marthen Rambu, S. Pd, MM.</p> <p>Kaadaan sosia jemaat sudah seperti sebelum konflik terjadi, semuanya telah membaik, yaa nampak baik-baik saja.</p>

<p>Apa harapan dan rencana majelis gereja dalam membangun kembali hubungan harmonis antar jemaat dan dengan masyarakat setempat?</p>	<p>Pnt. Petrus Pasila :</p> <p>Yaa intinya seperti sebelum konflik ini terjadi, mengharapak tidak terjadi konflik apapun lagi dalam jemaat dan jemaat ini cepat membaik kembali seperti dulu. Jemaat Tete Uri juga selalu bersatu.</p> <p>Dkn. Marthen Rambu, S. Pd, MM. :</p> <p>Semoga tidak terjadi konflik lagi, hubungan jemaat pulih tota seperti sebelum konflik.</p>
--	--

Anggota Jemaat

Pertanyaan	Jawaban
<p>Bagaimana pengalaman Anda secara pribadi dalam menghadapi konflik tahun 2011-2021 dan dampaknya terhadap iman dan praktik keagamaan Anda?</p>	<p>Jeni Senga' :</p> <p>Iyaa, kalau menurut saya secara pribadi penagalaman saya saat konflik itu sangat memprihatinkan, kenapa karena sebuah jemaat yang dulunya</p>

	<p>sangat baik dan kebersamaannya namun setelah konflik ini terjadi membawa masalah dalam jemaat. Dimana dalam jemaat ini jemaat terbagi menjadi 2 kelompok yang membuat jarak antar jemaat. Adanya keegoisan yang tinggi yang melekat pada jemaat saat konflik ini terjadi dan tidak mau diperdamaikan. Saya merasakan konflik ini sangat tidak biasa maksudnya bahwa ketika kita lewat tidak saling menyapa lagi tidak seperti sebelum konflik ini terjadi. yaa 1 lagi yaa kalau ada pekerjaan dalam jemaat atau pekerjaan kedua kelompok ini hanya membantu ha tertentu bahkan tidak ikut membantu, inilah yang membuat saya sedih saat konflik ini terjadi.</p> <p>Dampak konflik ini terhadap gereja atau jemaat menurut saya itu sangat</p>
--	---

erpengaruh karena tidak ada kebersamaan yang baik lagi, tidak ada hubungan atau relasi yang baik dalam jemaat atau hilangnya hubungan yang baik dalam jemaat karena kelompok ini yang terbentuk dalam jemaat.

Selpi Upa', S. Pd :

Kalau pengalaman saya saat konflik ini terjadi jujur saya merasa sedih karena saya merasa ada batas-batas dalam jemaat, tidak seperti dulu hubungan jemaat baik relasinya baik, terjalin kekompakan yang baik, namun saat konflik ini terjadi yaaa seperti ada jarak dalam jemaat yang membuat saya secara pribadi tidak bebas berjemaat karena tidak ada hubungan yang baik. Karena pada saat konflik ini terjadi keegoisan yang ada pada itu sangat tinggi dan butuh

	<p>waktu lama baru kondisi membaik.</p> <p>Kalau berbicara dampak konflik ini yaa berdampak bagi jemaat karena dari konflik ini hubungan jemaat menjadi renggang bahkan dalam jemaat saat konflik itu jemaat menjadi 2 kelompok, biasa orang katakana koteng riri na koteng busa.</p>
<p>Apa yang telah Anda lakukan atau alami dalam memperkuat iman dan semangat berjemaat setelah konflik?</p>	<p>Jeni Senga' :</p> <p>Intinya yang saya lakukan dalam saat konflik selalu menerima kekurangan satu sama lain dan menurunkan egois masing, dan juga tidak mengungkit-ungkit konflik yang terjadi. Sehingga hubungan kita dalam jemaat kembali baik.</p> <p>Petrus Upa', S. Pd :</p> <p>Yang dilakukan saat itu memperkuat kebersamaan kembali antar jemaat, mulai membangun komunikasi</p>

	<p>contohnya yaa kalau dijalan kita ketemu mulai dengan senyum dan menyapaa, sehingga lambat laun hubungan sesama jemaat mulai bagus.</p>
<p>Bagaimana hubungan antar anggota jemaat setelah konflik? Apakah ada upaya untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan?</p>	<p>Jeni Senga' :</p> <p>Waktu setelah konflik hubungan jemaat sudah mulai baik, dan kalau ada pesta dalam desa rambu tuka atau rambu solo tidak ada lagi kelompok-kelompok, ibu-ibu, bapak-bapak mulai kerja sama bekerja, kompakmi, itu juga orang-orang tua dan tokoh masyarakat selau menemani anggota jemaat kalau ada pekerjaan, komuikasi mulai membaik, serta kebersamaannya.</p> <p>Selpi Upa', S. Pd :</p> <p>Kalau kita lihat hubungan dalam jemaat sudah mulai membaik yaaa, namanya juga konflik dalam jemaat</p>

	<p>itu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memulihkan kembali. Tapi sudah ada berbagai macam usaha dilakukan gereja untuk memulihkan keadaan dalam jemaat. Tapi sampe sekrang kehidupan warga jemaat mulai membaik, sudah ada hubungna yang baik dan kekompakan jemaat sudah mulai baik.</p>
<p>Apa harapan Anda terhadap masa depan gereja dan komunitas setelah mengalami konflik?</p>	<p>Jeni Senga' :</p> <p>Pasti kita menginginkan yang terbaik untuk masa depan gereja, bersatu, pola pikir waerga jemaat lebih baik lagi tidak seperti waktu konflik terjadi egoisnya sangat tinggi, pemimpin gereja yang lebih baik, jemaat memiliki kasih, iman dan pengharapan.</p> <p>Selpi Upa', S. Pd :</p> <p>Kalau menurut saya yahh.. pasti kita</p>

	<p>mengharapkan yang terbaik bagi gereja kita dan konflik itu tidak terjadi lagi yaa dalam jemaat kita. Saing bekerja sama dalam jemaat dan menolong.</p>
--	---

HASIL OBSERVASI

Adapun hasil pengamatan atau observasi penulis setelah melakukan penelitian di Gereja Toraja Jemaat Siloam Tete Uri' tentang bagaimana pertumbuhan iman warga jemaat pasca konflik tahun 2011-2021, sebagai berikut:

Aspek yang Diamati	Baik	Kurang Baik
Keaktifan beribadah hari minggu	✓	
Keikutsertaan dalam ibadah-ibadah rumah tangga, PKBGT, PWGT dan lainnya		✓
Kebersamaan dalam jemaat		✓
Gotong royong saat ada kegiatan maupun dalam jemaat	✓	
Kekompakan antar jemaat		✓
Saling menolong	✓	
Tidak egois		✓
Relasi antar jemaat (Ada yang baik dan masih ada beberapa yang kurang)	✓	
Tidak mendendam		✓